

**REPRESENTASI COUNTER-HEGEMONI DALAM NOVEL  
JALAN PULANG KARYA JAZULI IMAM: KAJIAN HEGEMONI**

**ANTONIO GRAMSCI**

Sunarti<sup>1</sup>, Juanda<sup>2</sup>, Hajrah<sup>3</sup>

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar.

Email: [narty.mr@gmail.com](mailto:narty.mr@gmail.com)

**Abstrak: Representasi Counter-Hegemoni dalam Novel Jalan Pulang Karya Jazuli Imam: Kajian hegemoni Antonio Gramsci.** Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan ideologi tokoh serta *counter*-hegemoni dalam novel *Jalan Pulang* karya Jazuli Imam menggunakan kajian hegemoni Antonio Gramsci. Data pada penelitian ini adalah ideologi tokoh dan *counter*-hegemoni berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam novel *Jalan Pulang* karya Jazuli Imam. Sumber data pada penelitian ini yaitu novel *Jalan Pulang* karya Jazuli Imam, cetakan kedua: Oktober 2017, yang diterbitkan oleh Djelajah Pustaka, Yogyakarta. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat dengan empat teknik analisis data, yaitu identifikasi, klasifikasi, analisis dan deskripsi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada lima ideologi dalam novel tersebut, yaitu anarkisme, humanisme, sosialisme, kapitalisme, dan konservatisme. Ideologi anarkisme ditemukan pada tokoh Sekar, El, Sapri, dan Janes. Ideologi humanisme ditemukan pada tokoh El, Sekar, dan Eliza. Ideologi sosialisme ditemukan pada tokoh Mas Dewo, Sekar, El, Eliza, Anggi dan kawan-kawannya. Kapitalisme ditemukan pada tokoh Pak Broto, dan Marco. Ideologi konservatisme ditemukan pada tokoh Eliza, Bapak Pius, dan Mas dewo. Sementara itu, *counter*-hegemoni yang termanifestasikan lewat perlawanan terdiri atas tiga, yaitu (1) Perlawanan keras yang terdiri atas dua cara, yaitu berhadapan langsung dengan aparat dan aksi demonstrasi. (2) Perlawanan pasif. Perlawanan pasif terdiri atas tiga cara, yaitu mendirikan penerbit indie, menjadi tenaga pengajaran formal, dan menolak bantuan dari yayasan perlawanan pasif, dan (3) Perlawanan humanistik yang terdiri dari tiga cara, yaitu bergabung dengan komunitas, menulis buku dan zine, serta khutbah, ceramah, negosiasi, dan propaganda.

Kata kunci: Novel, Ideologi, *Counter*-hegemoni

## **PENDAHULUAN**

Karya sastra merupakan bentuk bahasa yang banyak merefleksikan kehidupan dan realitas masyarakat. Melalui karya sastra manusia mampu mempelajari berbagai nilai yang bersifat kemanusiaan. Selain itu sastra dan manusia memiliki hubungan timbal balik yang tak dapat dipisahkan, demikian pula dengan alam dan kehidupan sosial. Salah satu jenis karya sastra, yaitu prosa. Penulisan prosa berbentuk uraian dengan kalimat yang realatif panjang. Di samping ada narasi juga menampilkan dialog secara bergantian (Juanda, 2018: 71). Selanjutnya, novel merupakan jenis prosa yang banyak

menyampaikan kritik terhadap permasalahan-permasalahan sosial (Purba, 2010:63; Juanda, 2019: 2).

Kajian tentang hegemoni telah dilakukan oleh Shaikhatin Pawestri pada tahun 2015. Pawestri meneliti tentang formasi ideologi, bentuk hegemoni kekuasaan, dan unsur elemen fiksi yang digunakan untuk merepresentasikan hegemoni kekuasaan. Selanjutnya pada tahun 2017 penelitian dilakukan oleh Mansyur Yusuf mengenai hegemoni kelas berkuasa, hegemoni budaya, ideologi tokoh, peran kaum intelektual, dan peran negara. Dan pada tahun 2018 Irwan H kembali melakukan penelitian dengan

objek formal serupa dengan kedua penelitian sebelumnya. Ia meneliti tentang Hegemoni kelas berkuasa dan Dampak hegemoni kelas berkuasa terhadap kelas subordinat.

## KAJIAN TEORI

Teori Hegemoni merupakan penyempumaan dari teori kelas Karl Marx yang belum berhasil merumuskan teori politik yang memadai (Arvianto, 2016: 155). Konsep hegemoni dimunculkan oleh Antonio Gramsci (Santoso 2014:4). Gramsci sendiri memahami pengertian hegemoni bertolak dari dikotomi; tradisional tentang karakter pemikiran politik Italia (Fitriana, 2012: 92).

Titik awal konsep Gramsci tentang hegemoni, menyatakan bahwa suatu kelas dan anggotanya menjalankan kekuasaan terhadap kelas-kelas di bawahnya melalui dua cara, yaitu persuasi dan kekerasan (Baihaqi, 2016: 64). Cara kekerasan atau represif dilakukan kelas atas terhadap kelas bawah disebut dengan tindakan dominasi, sedangkan cara persuasinya disebut dengan tindakan hegemoni (Setiawan, 2016:3; Juanda, 2018: 12;). Artinya, hegemoni kelas yang berkuasa tidak didasarkan pada kekerasan semata, tetapi pada kombinasi paksaan dan persetujuan (Karriem, 2009: 713). Selanjutnya, Hegemoni dalam konsep teoretik Gramsci bersifat kepemimpinan moral intelektual yang terjadi pada setiap aspek dalam relasi sosial antara kelompok penguasa dan kelompok yang dikuasai (Kurniawati, 2016:32). Yang (2013: 4), menyebut hegemoni dengan "*intellectual and moral leadership*". Simon (2004:19) menjelaskan pula bahwa hegemoni bukanlah hubungan dominasi dengan menggunakan kekuasaan, melainkan hubungan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologis dalam hal ini kepemimpinan secara moral dan intelektual (Kurniawati, 2016:32). Hegemoni pada intinya merupakan suatu alat untuk berkuasa dengan cara-cara yang bersifat "damai" (Turama, 2014: 129; Juanda, 2019: 137).

Secara literal hegemoni berarti "kepemimpinan" (Faruk, 2014: 132). Menurut Hendarto (1993:73) hegemoni dalam bahasa Yunani kuno disebut 'eugemonia', yang menunjukkan dominasi posisi yang diklaim oleh negara-negara kota (*polis* atau *citystates*) secara individual, misalnya yang dilakukan oleh negara/kota Athena dan Sparta, terhadap negara-negara lain yang sejajar (dalam Patria & Andi Arief, 2015: 115). Berdasarkan Mish (1993:538), kata —hegemoni' didefinisikan sebagai kebijaksanaan atau pengaruh besar yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok tertentu terhadap seseorang atau kelompok lain (dalam Homba, 2016: 141). Hegemoni dimainkan secara konsensus dan persuasi (Girei, 2016: 197; Juanda, 2018: 295;). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Susanto (dalam Sulisty, 2018: 28-30) yang menjelaskan bahwa hegemoni merupakan suatu bentuk penguasaan secara konsensus. Konsensus, berkaitan dengan spontanitas bersifat psikologis yang mencakup berbagai penerimaan aturan sosiopolitis ataupun aspek-aspek aturan yang lain.

Beberapa golongan menantang hegemoni atau dominasi kekuasaan tersebut. Menurut Gramsci, kesadaran adalah hal yang utama untuk membangkitkan perjuangan menentang atau melawan kelas dominan (dalam Wiharjo, 2018:19). Jadi dominasi kekuasaan memungkinkan untuk dilawan dalam berbagai bentuk perlawanan oleh berbagai pihak. bentuk perlawanan terhadap hegemoni ini disebut dengan *counter-hegemoni*.

Istilah *counter-hegemoni* muncul karena adanya tindakan atau kasus hegemoni (Fauziyah & Kharisma, 2018:83). Homba (2016: 141), mendefinisikan hegemoni sebagai '*preponderant influence or authority over others*'. Selanjutnya, hegemoni, menurut Gramsci, akan melahirkan kepatuhan, karena ideologi yang diekspos kelas hegemonik hanya ditelan mentah-mentah tanpa ada pertimbangan lagi (Siswati

2017:26). *Counter-hegemoni* pada dasarnya hadir untuk menantang pandangan normatif tentang realitas sosial dan politik yang ditelan mentah-mentah tersebut (Zembylas, 2013: 8). *Counter-hegemoni* terdiri dari berbagai upaya untuk mempertanyakan nilai-nilai naturalisasi dari kelas dominan (Sullivan, Andre & Steffen, 2011 :707).

Dalam konsep Gramsci, munculnya kelas hegemonik, atau kelompok kelas hegemonik, terjadi lantaran adanya sistem aliansi perjuangan politik dan ideologi. Ideologi mengatur dan memberikan tempat bagi manusia untuk bergerak mendapatkan kesadaran akan posisi mereka masing-masing (Gramsci, 1971:367; dalam Zamzuri, 2017: 16). Ideologi memainkan peran penting dalam membentuk strategi negara (Staniland, 2015 :2). Ideologi merupakan doktrin, opini, atau cara berpikir yang dianut secara individual, kelas atau kelompok dalam suatu sistem sosial, ekonomi atau politik tertentu (Pranadji, 2002: 49). Sehingga patutlah jika ideologi disebut sebagai proses diskursif (Gurbuz, 2015: 3). Selanjutnya, ide-ide yang didiktekan oleh kelompok yang menghegemoni terhadap kelompok yang didominasi atau dikuasai diterima sebagai sesuatu yang wajar dan tidak mengekang pikiran sama sekali (Syam, 2016 136), menjelma dalam aturan dan cara-cara hidup yang dilakukan oleh individu, masyarakat, kelompok, atau secara kolektif (Baihaqi: 2016: 67-68).

Ideologi bekerja untuk menyemen atau mengikat kelas-kelas yang bersifat kontra atau antagonis, menjadi satu kesatuan, yang harmonis (Faruk, 2014: 135-136; Kurniawan, 2012: 74; Falah, 2018: 353), sebab ideologi terkait dengan kepribadian (Castelli & Luciana, 2011: 7). Penting untuk dicatat bahwa gagasan ideologi Gramsci, tidak hanya terkait dalam konteks politik semata, namun dapat terwujud dalam seni, dalam hukum, dalam kegiatan ekonomi dan dalam semua manifestasi individu dan kehidupan

kolektif ' (Gramsci, 1975b, hal. 1380; dalam Girei, 2016:198).

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan ideologi tokoh serta *counter-hegemoni* dalam novel *Jalan Pulang* karya Jazuli Imam menggunakan kajian hegemoni Antonio Gramsci. Data pada penelitian ini adalah ideologi tokoh dan *counter-hegemoni* berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam novel *Jalan Pulang* karya Jazuli Imam. Sumber data pada penelitian ini yaitu novel *Jalan Pulang* karya Jazuli Imam, cetakan kedua: Oktober 2017, yang diterbitkan oleh Djelajah Pustaka, Yogyakarta. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat dengan empat teknik analisis data, yaitu identifikasi, klasifikasi, analisis dan deskripsi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diuraikan ideologi tokoh dan *counter-hegemoni* dalam novel *Jalan Pulang* Karya Jazuli Imam sebagai berikut.

### A. Ideologi Tokoh

Terdapat lima ideologi yang ditonjolkan dalam novel *Jalan Pulang* karya Jazuli Imam. Kelima ideologi tersebut, yaitu ideologi anarkisme, ideologi humanisme, ideologi sosialisme, ideologi kapitalisme serta ideologi konservatisme.

#### 1) Anarkisme

Anarkisme berasal dari bahasa Yunani *anarchy*, yang secara harfiah berarti “tidak mempunyai pemerintahan”. Anarkisme adalah sebuah sistem sosialis tanpa pemerintahan. Ia dimulai di antara manusia, dan akan mempertahankan vitalitas dan kreativitasnya selama merupakan pergerakan dari manusia. Salah satu jargon dari penganut ideologi anarkisme, Errico Malatesta, ialah "penghapusan eksploitasi dan penindasan

manusia hanya bisa dilakukan lewat penghapusan dari kapitalisme yang rakus dan pemerintahan yang menindas."

Tokoh Sekar merupakan salah satu tokoh yang merepresentasikan ideologi anarkisme. Dalam kesehariannya ia sangat membenci kapitalisme. Ia menyadari dan mengetahui mekanisme kerja dari kapitalisme, sehingga tak jarang ia menunjukkan sikap sinisnya terhadap kapitalisme, sebagaimana kutipan berikut. Aku khawatir angin perjalanan yang membelaimu lembut-selembut kapitalisme mengelusi kulit kepala sanak saudara kita-berubah menjadi penyakit di kedalaman tubuhmu atau menjadi badai yang terang-terangan menghantammu (Imam, 2017: 2).

Kutipan data di atas telah menunjukkan pandangan sinis Sekar terhadap kapitalisme lewat pesannya kepada kekasihnya, yaitu El. Sekar menyadari bagaimana kapitalisme menguasai berbagai sistem di Indonesia perlahan dengan lembut tanpa disadari sehingga tak jarang ia melontarkansindiran-sindiran mengenai kapitalisme sebagai wujud dari rasa bencinya terhadap kapitalisme.

El menjunjung tinggi paham anarkisme yang mengajarkan bahwa satu-satunya wewenang yang mempunyai kekuatan moral dan keabsahan adalah wewenang oleh setiap individu yang diberikan kepada dirinya. Tak seorang pun bisa dipaksa untuk melakukan suatu tindakan kecuali tindakan yang berasal dari dirinya sendiri. Pembuatan peraturan dan kebijakan adalah hak istimewa setiap individu, karena merekalah yang mempunyai kepentingan dan kebutuhan. Demikianlah yang El seorang anarkis yang menolak tunduk, sebagaimana kutipan berikut.

Kembalikan kendalimu. Kendalikan dirimu. Segala bentuk ketergantungan adalah penjajahan. Dan sebagaimana sumpah kita sebagai yang merdeka, Nona. Aku, kamu menolak tunduk pada apa-apa selain Allah. Tidak pada sekolah, tidak pada pendeta atau ulama, tidak pada harta, tidak apada tahta, tidak

pada tentara, tidak paada negara, juga satu sayangku..tidak pada kita (Imam, 2017:24).

Pada kutipan di atas sudah jelas bahwa El merupakan tokoh yang benar-benar menghargai sisi merdekanya, kebebasannya sebagai individu. Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, bahwa El menjunjung tinggi paham anarkisme yang mengajarkan bahwa satu-satunya wewenang yang mempunyai kekuatan moral dan keabsahan adalah wewenang oleh setiap individu yang diberikan kepada dirinya. Ia tidak tunduk pada jenis kekuasaan apapun kecuali kepada Allah. Ia menolak untuk tunduk pada tokoh agama, jabatan, aparat, kepada hubungan asmaranya dengan sang kekasih, bahkan menolak tunduk kepada kekuasaan negara itu sendiri.

Selain ingin menghapuskan kapitalisme yang rakus, anarkisme juga bercita-cita menghapus segala bentuk pemerintahan yang menindas. Sindiran-sindiran mengenai pembangunan yang dilakukan negara di bagian Timur kemudian dituangkan Safri dalam buku yang ia tulis, sebagaimana kutipan berikut. Safri mengeksplorasi keindahan tempat yang ia datangi, dan bukan mengeksploitasi. Kata-kata Safri dalam bukunya lebih didominasi oleh pandangan sisnismenya terhadap pembangunan negara. Terlebih di Timur. Buku ini jauh lebih sinis dari buku sebelumnya yang ia tulis, yaitu "Di Barat"(Imam, 2017:148).

Pada kutipan data di atas, Safri menulis pengalamannya selama ia berada di Papua. Safri kemudian mengolah tulisannya menjadi sebuah buku khas pejalan yang akan diterbitkan oleh penerbit indie rintisan Mas Dewo, Sekar, dan kawan-kawannya. Dalam bukunya, Safri banyak mengungkapkan pandangan sinisnya terhadap pembangunan yang dilakukan oleh negara di bagian Timur Indonesia khususnya di wilayah Papua. Sebelumnya Safri telah menulis sebuah buku yang berjudul "Di Barat". Buku merupakan media bagi Safri untuk mengungkapkan gagasannya ataupun rasa sinismenya terhadap pembangunan yang dilakukan oleh negara.

Dalam perjalanannya di wilayah Timur Safri juga memiliki sahabat yang menganut paham anarkisme, sebagaimana kutipan berikut.

Doi ada di rumah sokib gw di Merauke. Lu diem-diem aje ye, Neng, sokib gw yang di Merauke tuh anti pemerintah, pemberontak” (Imam, 2017:204).

Pada kutipan data di atas, Safri dalam perbincangannya dengan Sekar, mengatakan bahwa ia bertemu dengan Lana yang saat itu berada di rumah sahabat Safri yang juga anti pemerintah. Sahabat Safri tersebut bernama Janes yang kemudian menjadi sahabat Lana di Papua.

## 2) Humanisme

Ideologi humanisme dalam novel *Jalan Pulang* karya Jazuli Imam tampak pada perilaku beberapa tokoh. Mereka senantiasa berdasar pada nilai yang menempatkan manusia pada penghargaan yang semestinya.

Perilaku sehari-hari El menunjukkan bahwa ia senantiasa berperilaku baik, ia senang membantu atau menolong sesama manusia yang ia anggap membutuhkan bantuannya sebagaimana pada kutipan berikut.

Dirasakannya bahwa El berjalan di sampingnya, sesekali El bertanya, pendapat Sekar ketika menyibak bebaris sorjan dan batik-batik di sepanjang sana, juga memilah-milah gelang prusik serta membagi-bagikan roti pada para gelandangan di Malioboro (Imam, 2017: 72).

Kutipan data (17) menggambarkan sifat humanisme yang dimiliki oleh El. dalam perjalanannya bersama Sekar, El menyibak kain sorjan dan batik, serta memilah-milih tali prusik. Selain itu, El juga membagikan makanan kepada gelandangan di Jalan Malioboro. Sikap humanisme seakan-akan telah melekat pada El dan menjelma dalam kehidupan sehari-harinya dalam wujud tindakan nyata membantu sesama manusia.

Perilaku humanisme juga dapat ditemukan pada tokoh Sekar, sebagaimana pada kutipan berikut ini.

Sekar tersenyum sambil memberikan uang dua puluh ribu pada si anak. Kemudian pergi pamit tanpa meminta kembaliannya (Imam, 2017:94). Pada kutipan data di atas, Sekar mengasihi pedagang kecil di sebuah desa yang ia lewati ketika akan mendaki gunung Merbabu via Selo. Sekar membeli semangkuk mi instan sambil mencari informasi tentang kendaraan menuju Selo. Setelah makan, Sekar kemudian membayar dengan uang lebih tanpa meminta kembaliannya pada anak pemilik warung.

Sikap humanisme juga tampak dalam kehidupan sehari-hari Eliza yang sangat mencintai anak-anak, sebagaimana kutipan berikut ini.

Tak lama, Eliza keluar kembali bersama sebuah buku bergambar dan gula-gula bundar bergagang berwarna pelangi. Eliza memberikannya pada si anak, yang akhirnya berani menyebutkan namanya; Bruno, katanya, masih dengan sangat malu-malu (Imam, 2017: 157).

Pada kutipan di atas, tampak Eliza memberikan buku dan gula-gula kepada Bruno, anak mama Sinta. Hal yang dilakukan Eliza juga menunjukkan perilaku yang humanis. Eliza merupakan seorang relawan pendidikan di Papua. Ia sangat menyukai anak-anak. Ia memiliki teknik atau metode-metode tersendiri dalam mendekati anak-anak, salah satu contohnya ialah memberikan sesuatu yang disukai oleh anak-anak.

## 3) Sosialisme

Para penganut ideologi sosialisme pada hakikatnya percaya bahwa segala penderitaan dan kemelaratan yang dihadapi manusia dapat diusahakan untuk dienyahkan. Demikian pula keyakinan yang dianut oleh beberapa tokoh dalam novel *Jalan Pulang* karya Jazuli Imam.

Mas Dewo, Sekar, dan El menunjukkan aksi sosial yang nyata. mereka mendirikan beberapa rumah baca

dan sanggar untuk anak-anak dan masyarakat yang berada di kampung. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Mereka juga membicarakan gerakan rumah baca di lereng Merbabu yang dulu mereka bangun bersama-sama.... Sekar bercerita banyak hal, sebaliknya, begitu juga Mas Dewo, laki-laki itu bercerita tentang bagaimana ia merawat mimpinya untuk bisa mendirikan sekolah, berkonsep *argo forestry* suatu saat nanti, bercerita tentang keinginannya untuk membuat sebuah gerakan literasi pejalan; perpustakaan dan penerbitan (Imam, 2017: 79).

Mas Dewo, Sekar, El beserta kawan-kawannya melihat kurangnya minat baca serta sempitnya pengetahuan masyarakat sebagai sebuah permasalahan sosial, hal tersebut memberi motivasi kepada mereka untuk mendirikan rumah baca dan juga sanggar teater di beberapa daerah. Kegiatan mereka sangat membantu masyarakat. Rumah baca dan sanggar yang mereka dirikan tidak hanya menumbuhkan minat baca anak-anak akan tetapi juga merupakan tempat belajar bagi masyarakat sekitar. Sebagaimana kutipan data di atas, Mas Dewo bahkan bercita-cita untuk mendirikan sekolah berkonsep *argo forestry*, membuat sebuah gerakan literasi pejalan; perpustakaan dan penerbitan.

Ideologi sosialisme juga ditemukan pada tokoh Eliza. Menjadi seorang relawan di Papua adalah pilihan Eliza, sebagaimana pada kutipan berikut ini.

Mulanya keluarganya tidak tahu kemana Eliza pergi, namun beberapa bulan setelahnya Mas Dewo tahu, Eliza pergi ke Wamena menjadi relawan pengajar (Imam, 2017:151).

Didasari oleh rasa cintanya kepada anak kecil, Papua, serta pendidikan Eliza kemudian menjadi relawan pengajar. Ia pergi tanpa diketahui oleh keluarganya. Beberapa bulan kemudian Mas Dewo tahu bahwa Eliza menjadi relawan di Wamena, Papua. Menjadi seorang relawan merupakan sebuah aksi sosial nyata yang sangat membantu masyarakat. Selain Eliza

ada pula Anggi yang juga mengajar anak-anak jalanan di Merauke.

Rumah Anggi, seminggu tiga kali sore ramai didatangi para anak-anak jalanan Merauke. Mereka belajar dan mendapatkan makan malam di rumah itu (Imam, 2017:230).

Kutipan di atas memperlihatkan sisi sosialis Anggi. Ia menggunakan rumahnya pada waktu sore sebagai sekolah bagi anak-anak jalanan di Merauke, Anggi memperoleh dukungan penuh dari kakanya, Janes. Di Sekolah alternatif Anggi, anak-anak jalanan tidak hanya belajar akan tetapi juga diberi makanan.

#### 4) Kapitalisme

Kapitalisme dalam novel *Jalan Pulang* karya Jazuli Imam direpresentasikan oleh kehadiran penerbit mayor dan toko besar. Dengan kekuatan modalnya yang dominan, penerbit dan toko besar dapat memonopoli pasar buku di Indonesia. Dengan menggunakan mekanisme kapitalis, maka penerbit dan toko besar akan meraup keuntungan yang besar.

Kapitalisme dalam novel *Jalan Pulang* karya Jazuli Imam direpresentasikan oleh kehadiran penerbit mayor dan toko besar. Dengan kekuatan modalnya yang dominan, penerbit dan toko besar dapat memonopoli pasar buku di Indonesia. Dengan menggunakan mekanisme kapitalis, maka penerbit dan toko besar akan meraup keuntungan yang besar.

“Dalam bahasa keras ala El, dia bilang bahwa ada monster di dunia buku di Indonesia, mereka adalah penerbit dan toko-toko besar. Yang meraup keuntungan pasti mereka, sedang yang dirugikan adalah pembaca atau penulis,” jelas Sekar (Imam, 2017:84).

El mengkritik sektor perdagangan buku di Indonesia dengan mengatakan bahwa ada monster di dunia buku di Indonesia. Menurut El, penerbit dan toko-toko besar telah bekerja dengan mekanisme yang kapitalistik. Dengan mekanisme kapitalis Mereka memperoleh

keuntungan yang besar sementara itu, ia merugikan masyarakat dalam hal ini, pembaca dan penulis.

Tidak hanya hadir dalam sektor pasar buku Indonesia akan tetapi kapitalisme juga hadir di sektor kelapa sawit. Salah satu tokoh dalam novel Jalan Pulang yang menganut ideologi kapitalisme ialah Pak Broto. Ia merupakan perwakilan dari perusahaan kelapa sawit yang berusaha menghegemoni masyarakat di kampung-kampung sekitar sungai Wambe, Papua, sebagaimana pada kutipan berikut ini.

Dibuka oleh Broto, perwakilan pihak perusahaan sawit, lingkaran itu langsung penuh dengan pembicaraan berkonten-konten terkait masa depan. Bahwa perusahaan sawit akan memajukan perekonomian Papua, khususnya masyarakat di kampung-kampung sekitar Sungai Wambe (Imam, 2017:223).

Kutipan data di atas, menunjukkan upaya pihak perusahaan kelapa sawit untuk menguasai tanah di kampung-kampung sekitar sungai Wambe. Ia mengirim perwakilan bernama Pak Broto ke lapangan guna menghegemoni masyarakat. Pak Broto kemudian berbicara mengenai konten-konten terkait masa depan dan menanamkan keyakinan pada masyarakat bahwa perusahaan kelapa sawit akan memajukan atau meningkatkan perekonomian masyarakat Papua.

## 5) Konservatisme

Istilah ini berasal dari kata dalam bahasa Latin, *conservare*, yang berarti melestarikan; "menjaga, memelihara, mengamalkan". Karena berbagai budaya memiliki nilai-nilai yang mapan dan berbeda-beda, kaum konservatif di berbagai kebudayaan mempunyai tujuan yang berbeda-beda pula. Sebagian pihak konservatif berusaha melestarikan *status quo*, sementara yang lainnya berusaha kembali kepada nilai-nilai dari zaman yang lampau, *the status quo ante*.

Ideologi konservatisme terlihat dari pandangan hidup Mas Dewo yang kemudian tercermin dalam mekanisme

usaha kedai Djelajah miliknya. Djelajah merupakan kedai yang khas. Hal tersebut dapat disimak pada kutipan berikut ini.

Selain mengusung konsep pejalan segmented, kedai sederhana itu bisa dibilang sangat selektif memilih alat, bahan baku atau produk, layout, dan mekanisme-mekanisme usaha. Banyak yang menyebut itu ; idealisme. Djelajah cenderung pro lokal dan indie. Tak terkecuali alat-alat yang dipakai untuk membuat kopi (Imam, 2017: 63).

Pada kutipan data di atas, Blangkon yang merupakan barista di kedai Djelajah, menjelaskan konsep kedai Djelajah milik Mas Dewo. Mas Dewo menjadikan kedai Djelajah dengan konsep khas pejalan serta pro lokal. Djelajah dibawah pimpinan Mas Dewo terbilang sangat selektif memilih alat, bahan baku, layout, hingga mekanisme usaha. Hal tersebut menunjukkan bahwa Mas Dewo merupakan tokoh yang menganut ideologi konservatisme.

Pada novel Jalan Pulang ideologi konservatisme tidak hanya dapat dilihat pada tokoh sebagai individu akan tetapi dapat pula dilihat pada masyarakat secara kolektif. Hal tersebut dapat dicermati pada kutipan berikut ini.

Singkatnya, warga Desa Krakas lebih mencintai dan ingin menjaga lestari dan rahayu kawasannya; flora fauna, sosio kultur, dan segenap kekayaan di luar uang yang lainnya (Imam, 2017:100).

Kutipan data di atas tampak bahwa warga desa Krakas tetap memilih mempertahankan kelestarian alam dan sosio kulturenya. Warga desa Krakas lebih mencintai dan ingin menjaga lestari dan rahayu kawasannya. Warga sadar akan dampak yang akan ditimbulkan dari pembukaan jalur pendakian baru. Meskipun warga diiming-iming dengan peningkatan perekonomian, warga tetap memilih untuk menolak pembukaan jalur pendakian tersebut.

Ideologi konservatisme juga ditemukan pada tokoh Eliza, seorang relawan pengajar di SD Noari. Eliza memiliki sikap konservatif terhadap

permasalahan pangan Indonesia khususnya di wilayah Papua, sebagaimana kutipan berikut ini.

“Saya tahu,” kata Eliza lagi. “saya pun menolak jika dari sabang hingga merauke kita dipaksa makan nasi. Papua tidak butuh nasi. Mereka makanannya sagu, umbi, petatas, dan lain-lain (Imam, 2017: 176-177).

Sebagaimana kutipan data di atas, Eliza ingin Papua bertahan dengan kebiasaannya yakni menjadikan sagu sebagai makanan pokok, melihat banyaknya tumbuhan pangan di Indonesia. Menurut Eliza, memaksa Papua makan nasi sama saja dengan kebodohan, sebab Papua memiliki makanan pokok sendiri yaitu sagu. Tidak hanya di sektor pangan, Eliza juga turut menjaga dalam hal ini mempertahankan kebiasaan masyarakat Papua.

Ideologi konservatif dalam novel *Jalan Pulang* juga ditemukan pada tokoh Bapak Pius. Bapak Pius merupakan ketua adat di Noari dan Arabe.

“Saudara-saudara kita, suku Yeinan di Kampung Bupul, mereka makin terhimpit. Mereka punya mata pencarian adalah meramu dan berburu, tetapi sayang, hutan terus ditebang. Perusahaan menipu mereka, mereka kini tak lagi punya pencarian karena hutan su tidak ada begitu. Mata air juga susah, tra seperti dulu,” Bapak Pius menjelaskan (Imam, 2017:221).

Bapak Pius sebagai ketua adat, ia sangatlah konservatif. Ia menolak perusahaan sawit yang hendak masuk ke wilayahnya. Bapak Pius senantiasa memberitahu warga Noari dan Arabe agar tetap mempertahankan kelestarian lingkungan hidup dan budaya mereka sebab sebagaimana kutipan data di atas, jika lingkungan hidup dan budaya sudah rusak maka hal tersebut akan berakibat pada hilangnya mata pencaharian sehingga secara langsung akan berdampak pada kelangsungan hidup mereka. Bapak Pius menganzkat kasus-kasus yang dapat dilihat oleh warga seperti suku Yeinan di Kampung Bupul, dan Kali Maro yang kini

semakin terhimpit dan tercemar akibat perusahaan sawit.

## **B. Counter-Hegemoni**

Berikut ini merupakan model perlawanan (*counter-hegemoni*) yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam novel *Jalan Pulang* karya Jazuli Imam terhadap berbagai pihak yang menghegemoni. Perlawanan tersebut terdiri atas perlawanan keras, perlawanan pasif, dan perlawanan humanistik. Berikut gambaran mengenai *counter-hegemoni* para tokoh yang terdapat pada novel *Jalan Pulang* karya Jazuli Imam.

### **1) Perlawanan Keras**

Perlawanan keras berkaitan dengan tindakan perlawanan dengan cara berhadapan-hadapan dengan pihak penguasa dan mengambil sikap atau tindakan yang bertentangan dengan kehendak kekuasaan. Bentuk perlawanan yang keras antara lain dengan mempertanyakan dan meminta pertanggungjawaban aparat militer maupun sipil, atau melakukan tindakan-tindakan yang jelas-jelas bertentangan dengan mainstream atau ‘pendapat umum’ yang berlaku pada waktu itu. Berikut pemaparan mengenai perlawanan keras yang terdapat dalam novel *Jalan Pulang* karya Jazuli Imam.

#### **a. Berhadapan Langsung dengan Aparat**

Perlawanan keras, yaitu berhadapan langsung dengan aparat dilakukan oleh Lana (El). Lana tidak segan-segan melakukan kontak fisik jika ia melihat aparat melakukan sikap yang tidak seharusnya terhadap anak kecil. Lana akan membela dan melawan secara langsung sebagaimana kutipan berikut ini.

Bapak Pius pernah bercerita, ia bertemu Lana di Bovendigoel, saat itu Lana sedang berkelahi dengan dua orang polisi yang sedang menyeret seorang bocah lokal yang sedang mabok lem. Lana tidak terima dengan cara polisi itu bersikap. Keributan terjadi. Bapak Pius yang kala itu ada di sana, ia



membela Lana yang sudah jatuh dipukuli polisi (Imam, 2017:173).

Kutipan di atas mengungkapkan bahwa Lana atau El berkelahi dengan polisi yang memperlakukan anak kecil dengan kasar yakni menyeret anak lokal Papua yang sedang mabok lem. Lana tidak terima dengan sikap kasar polisi tersebut sehingga ia melakukan keributan serta kontak fisik. Lana akan melawan jika ia melihat hal yang tidak adil. Ia tidak memandang bulu, ia akan melawan sekalipun itu polisi atau tentara yang notabene merupakan aparaturnya yang memiliki kekuasaan. Pada dasarnya para aparaturnya tersebut melakukan tindakan demikian bukan hanya ingin menjaga ketertiban akan tetapi juga untuk memperoleh keuntungan.

#### **b. Aksi Demonstrasi**

Demonstrasi merupakan pernyataan protes yang dikemukakan secara massal. Demonstrasi termasuk perlawanan keras sebab aksi demonstrasi ini berhadapan langsung dengan pihak yang diprotes. Aksi demonstrasi dalam novel *Jalan Pulang* terjadi setelah peristiwa penembakan Sekar oleh pihak kepolisian di Bandara, para aktivis menuntut kejadian tersebut sebagaimana kutipan berikut ini.

Usai desakan dan protes para aktivis menghujani kepolisian dan negara, polisi yang salah menembak Sekar, dipecat dari jabatannya, namun tidak ada proses hukum terkait keputusan penembakannya yang tidak sesuai standar (Imam, 2017:297).

Kutipan di atas menunjukkan aksi demonstrasi yang dilakukan oleh aktivis. Mereka mendesak dan memprotes kepolisian dan negara karena salah menembak Sekar. Polisi yang salah tembak kemudian dipecat dari jabatannya. Namun sekali lagi hukum negara tidak berjalan semestinya sebab tidak ada proses hukum terkait penembakan yang tidak sesuai standar. Penembakan terhadap Sekar merupakan tindak pidana. Tindak pidana semestinya diproses secara pidana dan tidak hanya dikenai hukum pidana

tambahan dalam hal ini dipecat dari jabatannya.

#### **2) Perlawanan Pasif**

Perlawanan pasif merupakan perlawanan dengan cara tidak melaksanakan kehendak *mainstream* atau melakukan tindakan negatif terhadap diri sendiri sebagai bentuk protes terhadap kekuasaan dan *mainstream* itu. Berikut ini akan dipaparkan perlawanan pasif dalam novel *Jalan Pulang* karya Jazuli Imam.

##### **a. Mendirikan Penerbitan Indie**

Dalam novel *Jalan Pulang*, Mas Dewo mengajak Sekar untuk mendirikan penerbitan indie, sebagaimana kutipan berikut ini.

Aku percaya, kita bisa buat pasar kita sendiri. Tanpa sensor, tanpa dikte pasar dan toko besar. Buku-buku dengan harga wajar. Bertemakan pejalan. Memiliki idealisme. Penerbit bahagia, penulis sejahtera, pejalan bertambah minat membacanya. Ayo Sekar. Lakukan ini atas nama perbuatan.” Kata Mas Dewo (Imam, 2017: 87).

Pada kutipan data di atas, tampak Mas Dewo mengajak Sekar untuk mendirikan penerbitan indie. Mas Dewo percaya bahwa ia bisa membuat pasarnya sendiri tanpa harus bergantung pada toko besar, dan pasar yang kapitalistik. Ia ingin menerbitkan buku dengan harga yang wajar, serta memiliki tema dan idealisme sendiri. Bagi Mas Dewo mendirikan penerbit indie akan meningkatkan kesejahteraan penerbit, penulis, serta pembaca. Penerbitan indie merupakan bentuk *counter-hegemoni* terhadap kapitalisme dalam hal ini kapitalisme pada sektor produksi dan distribusi buku.

##### **b. Menjadi Tenaga Non-formal**

Menjadi tenaga pengajar non-formal merupakan suatu bentuk perlawanan pasif sebab seseorang yang menjadi tenaga pengajar non-formal tidak melaksanakan kehendak *mainstream*. Demikian pula yang dilakukan oleh Lana,

dalam novel *Jalan Pulang* ia menolak untuk menjadi guru formal sebagaimana kutipan berikut ini.

Lana menolak mengajar formal di SDNaori, namun, ia selalu datang ke sekolah setiap hari Sabtu untuk memberikan pengajaran ekstra di luar kurikulum persekolahan (Imam, 2017:169).

Pada kutipan di atas, Lana menolak mengajar secara formal di SD Noari. Ia memilih menjadi tenaga pengajar yang non-formal dengan memberi pelajaran ekstra diluar kurikulum sekolah yang telah dibuat oleh pemerintah. Tidak hanya di sekolah, Lana juga sering memberikan pelajaran kepada murid-murid SD Noari di alam bebas.

### c. Menolak Bantuan dari Yayasan

Pada umumnya pihak sekolah baik itu guru, kepala sekolah, wali murid, serta murid itu sendiri akan senang jika sebuah yayasan memberikan bantuan kepada sekolah. Berbeda dengan kehendak *mainstream*, Eliza justru menolak bantuan dari yayasan yang diberikan oleh perwakilan sarjana mengajar, berikut kutipannya.

“Dan penting rasanya kita tahu. Darimana asal semua bantuan ini,” kata Eliza ketika ia melihat logo perusahaan tambang tertentu di sepatu dan tas yang dibawa wakil sarjana mengajar (Imam, 2017: 192).

Eliza kembali menegaskan penolakannya ketika ia melihat logo dari perusahaan tambang pada sepatu dan tas yang dibawa oleh perwakilan sarjana mengajar. Penolakan Eliza merupakan perlawanan terhadap kapitalisme. Ia tahu bahwa perusahaan-perusahaan tambang merupakan milik swasta yang notabene dimiliki oleh orang-orang yang memiliki modal besar, serta memiliki hubungan dengan pihak pemerintah. Selain itu Eliza juga mengetahui dampak negatif yang ditimbulkan oleh perusahaan tambang terhadap manusia dan lingkungan.

### 3) Perlawanan Humanistik

Perlawanan humanistik merupakan perlawanan terhadap kekuasaan tanpa

kekerasan, tetapi dengan memberikan renungan alternatif, apakah sikap dan tindakan *mainstream* tersebut sudah dipandang tepat. Berikut ini akan dipaparkan perlawanan humanistik dalam novel *Jalan Pulang* karya Jazuli Imam.

#### a. Bergabung dengan Komunitas

Bergabung dengan komunitas atau sekelompok masyarakat lokal merupakan salah satu perlawanan humanistik sebab di dalamnya, para anggota akan hidup dan berinteraksi guna memberikan renungan alternatif mengenai berbagai hal. Pada komunitas atau kelompok masyarakat lokal anggota dapat bertukar pikiran atau pendapat mengenai baik buruk suatu hal dan tindakan apa yang akan dilakukan guna mengatasi hal tersebut.

Jika kamu bertanya tentang sikap, maka sikap saya; saya menolak pembukaan lahan untuk padi. Anda perlu tahu bahwa saya terlibat dan mendukung kawan-kawan lokal di Muting melawan sawah, sawit, karet, yang menggusur pohon-pohon sagu, menguras air, merubah budaya lokal dan segala jenis degradasi lain, atas nama uang, pembangunan, atau apapun argumentasi di balik kekuasaan orang kota (Imam, 2017:177).

Pada kutipan di atas Eliza memberitahu Lana bahwa ia bergabung dengan masyarakat lokal Muting. Eliza menolak pembukaan lahan untuk berbagai jenis tanaman yang hanya menguntungkan pihak tertentu yang kapitalis dan merugikan pihak masyarakat sebagaimana kutipan berikut, *Anda perlu tahu bahwa saya terlibat dan mendukung kawan-kawan lokal di Muting melawan sawah, sawit, karet, yang menggusur pohon-pohon sagu, menguras air, merubah budaya lokal dan segala jenis degradasi lain, atas nama uang, pembangunan, atau apapun argumentasi di balik kekuasaan orang kota.*

Bergabung dengan masyarakat lokal dapat menjadi wadah bagi Eliza untuk menyampaikan gagasan-gagasan yang ia anggap tepat. Salah satunya ialah dengan menolak pembukaan lahan untuk

padi, sawit, dan karet yang akan masuk ke wilayah Papua.

#### **b. Menulis Buku dan Zine**

Menulis buku juga merupakan suatu bentuk perlawanan humanistik. Dengan menulis buku seorang penulis dapat menuangkan gagasan ataupun perlawanannya tanpa harus melalui kekerasan, sebagaimana yang dilakukan oleh Mas Sapri berikut ini.

Kata-kata di buku gue tuh juga beberapa gue dapet dari Lana. Aku adalah seorang yang tidak mau tunduk apapun kecuali padaNya, Tuhan Semesta Alam (Imam, 2017:205).

Pada kutipan data di atas, Mas Sapri memberitahu Sekar bahwa beberapa kata-kata dari buku yang ia tulis berasal dari Lana seorang yang anarkis. Sapri menulis buku yang berisi pandangan sinisnya terhadap pembangunan yang kapitalis di wilayah Timur Indonesia, terutama wilayah Papua.

Secara tidak langsung buku ini akan memberikan perenungan bagi pembacanya mengenai baik atau buruknya pembangunan di wilayah Timur Indonesia, terutama wilayah Papua. Selain itu, pembaca akan terpengaruh dan kemudian ikut melawan atau sebaliknya pembaca tidak terpengaruh dan diam saja tanpa melakukan perlawanan.

#### **c. Khutbah, Ceramah, Negosiasi, dan Propaganda**

Dalam novel *Jalan Pulang* masyarakat Noari, Arabe, dan kampung-kampung di sekitar Sungai Wambe dapat menilai permainan investor karena adanya propaganda serta ceramah di gereja sebagaimana kutipan berikut ini.

Sejak empat tahun terakhir, sudah ada lima perusahaan sawit yang meninjau wilayah Noari, Arabe, dan kampung-kampung di sekitar Sungai Wambe. Kelimanya ditolak masyarakat meski tinjauannya hanya sebatas sosialisasi dan konsultasi. Atas propaganda Lana, masyarakat merasa dan mengendus permainan kotor para investor dibelakang peninjauan itu. Mereka, korporasi diam-diam sudah berusaha bernegosiasi, dalam bahasa yang jujur, mereka mencoba merangkul

beberapa tokoh dari marga-marga dengan rayuan-rayuan dan tipu daya (Imam, 2017: 219).

Pada kutipan data di atas masyarakat menolak perusahaan sawit yang meninjau wilayah Noari, Arabe, dan kampung-kampung di sekitar sungai Wambe. Masyarakat dapat menilai permainan para investor karena adanya propaganda yang dilakukan oleh Lana. Para korporasi atau perusahaan-perusahaan besar telah melakukan negosiasi serta berusaha merangkul tokoh masyarakat dengan rayuan-rayuan dan tipu daya. Meskipun korporasi sudah berusaha bernegosiasi, namun masyarakat tetap menolak dan melawan

#### **KESIMPULAN**

Ideologi tokoh yang ditemukan dalam novel *Jalan Pulang* terdiri atas lima ideologi, yaitu ideologi anarkisme, humanisme, sosialisme, kapitalisme, dan konservatisme. Ideologi anarkisme dianut oleh tokoh Sekar, El, Sapri, dan Janes. Ideologi humanisme dianut oleh tokoh El, Sekar, dan Eliza. Ideologi sosialisme dianut oleh tokoh Mas Dewo, Sekar, El, Eliza, Anggi dan kawan-kawannya. Kapitalisme dianut oleh tokoh Pak Broto, dan Marco. Ideologi konservatisme dianut oleh tokoh Eliza, Bapak Pius, dan Mas dewo.

Selanjutnya, *counter-hegemoni* dapat termanifestasikan lewat perlawanan. Adapun bentuk-bentuk perlawanan yang terdapat dalam novel *Jalan Pulang* ada tiga, yaitu (1) perlawanan keras, (2) perlawanan pasif, dan (3) perlawanan humanistik. *Pertama*, perlawanan keras. Perlawanan keras terdiri atas dua cara, yaitu berhadapan langsung dengan aparat dan aksi demonstrasi. *Kedua*, perlawanan pasif. Perlawanan pasif terdiri atas tiga cara, yaitu mendirikan penerbit indie, menjadi tenaga pengajaran formal, dan menolak bantuan dari yayasan. *Ketiga*, Perlawanan humanistik. Perlawanan humanistik terdiri dari tiga cara, yaitu bergabung dengan komunitas, menulis

buku dan zine, serta khutbah, ceramah, negosiasi, dan propaganda.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arvianto, Faizal. 2016. "Tinjauan Teori Hegemoni Gramsci pada Cerpen Wiro Sledri Karya GM. Sudarta." *Adhum Jurnal Penelitian dan Pengembangan Ilmu Administrasi dan Humaniora*, 6(3), 155-159.
- Baihaqi, Imam. 2016. "Resistensi Hegemoni Kapitalisme dalam Cerpen Pengunyah Sirih: Sebuah Kajian Hegemoni Gramscian". *Prosiding, Seminar Nasional "Sastra dan Politik Partisan" HISKI Komisariat USD*, 1(1), 63-70. 30 September, Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Castelli, Luigi and Luciana Carraro. 2011. "Ideology is Related to Basic Cognitive Processes Involved in Attitude Formation" *Journal of Experimental Social Psychology*, pp 1-16. DOI: 10.1016/j.jesp.2011.03.016.
- Falah, Fajrul. 2018. "Hegemoni Ideologi dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman el Shirazy (Kajian Hegemoni Gramsci)" *Nusa Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 13(3), 351-360. DOI: <https://doi.org/10.14710/nusa.13.3.351-360>.
- Faruk. 2014. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme Edisi Revisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauziyah, Syaiful dan Kharisma Nasionalita. 2018. "Counter Hegemoni atas Otoritas Agama pada Film (Analisis Wacana Kritis Fairclough pada Film Sang Pencerah)". *Informasi: Kajian Ilmu Komunikasi*. 48 (1), 79-93. DOI: <http://dx.doi.org/10.21831/informasi.v48i1.17397>.
- Fitriana, Yulita. 2012. "Novel Panggil Aku Sakai: Upaya Penghegemonian yang Gagal" *Madah Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(1), 91-99. DOI: <http://dx.doi.org/10.31503/madah.v3i1.846>.
- Girei, Emanuela. 2016. "NGOs, Management and Development: Harnessing Counter-Hegemonic Possibilities" *Article in Organization Studies*. 37 (2), 193-212. DOI: 10.1177/0170840615604504.
- Gurbuz, Mustafa E. 2015. "Ideology in Action: Symbolic Localization of Kurdistan Workers' Party in Turkey" *Journal Sociological Inquiry*, 85(1), 1-27. DOI: 10.1111/soin.12066.
- Djumingin, Sulastriningsih, Sukardi Weda & Juanda. (2019). Anxiety in Classroom Presentation in Teaching - Learning International in English For Study Program Educaton. *International Jurnal of Education and Practice*, 7 (1): 1-9, DOI: 10.18488/. 61. 2019. 71.1.9
- Homba, Carlos Venansius. 2016. "Bentuk-Bentuk Counter-Hegemoni dalam Novel Kuil di Dasar Laut karya Seno Joko Suyono: Perspektif Antonio Gramsci". *Prosiding, Seminar Nasional "Sastra dan Politik Partisan" HISKI Komisariat USD*, 1(1), 135-139. 30 September, Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Imam, Jazuli. 2017. *Jalan Pulang*. Yogyakarta: Djelajah Pustaka.
- Irwan H. 2018. "Hegemoni Kelas Berkuasa Terhadap Kelas Subordinat dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari (Tinjauan Hegemoni Antonio Gramsci)" (*Skripsi*). Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Juanda, Azis. 2018. "Penyingkapan Citra Perempuan Cerpen Media Indonesia: Kajian Feminisme".

- Lingua Jurnal Bahasa, sastra dan pengajarannya*, 15 (2), 71-82. DOI: 10.30957/lingua.v15i2.478.
- Juanda, Juanda. 2018. "Eksplorasi Nilai Fabel Sebagai Sarana Alternatif Edukasi Siswa" *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18 (2), doi:10.17509/bs\_jpbsp.v18i2.15517.
- Juanda, Juanda. 2018. "Pendidikan Lingkungan dalam Cerpen Media Daring Indonesia Sebagai Sarana Harmonisasi Manusia dengan Alam" Prosiding, Konverensi Internasional Kesusastraan XVII Hotel Santika Bangka, 20-23 September 443-469.
- Juanda, Juanda. 2019. "Ekokritik Film *Avatar* Karya James Cameron Sarana Pendidikan Lingkungan Siswa" *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8 (1), 1-9.
- Juanda, Juanda. 2019. "Gender Phenomena in Short Story by Fanny J. Poyk in Media Online Indonesia". *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*, 8(2), 135-148.
- Karriem, Abdurazack. 2009. "The rise and transformation of the Brazilian landless movement into a counter-hegemonic political actor: A Gramscian analysis". *Journal Geoforum*. 40, 316-325. DOI: 10.1016/j.geoforum.2008.10.005.
- Kurniawati, Diyan. 2016. "Proses Hegemoni Sosial Dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S.Thyaf" *Salingka, Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 13 (1). 31-38.
- Patria, Nezar dan Andi Arief. 2015. *Antonio Gramsci Negara & Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pawestri, Shalikhatin. 2015. "Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Bibir Merah karya Ahmad Munif" (*Skripsi*). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pranadji, Tri. 2002. "Gejala Kesenjangan antara Ideologi dan Pragmatisme Pembangunan Ekonomi Masyarakat Pedesaan" *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 20(2), 47-59. DOI: <http://dx.doi.org/10.21082/fae.v20n2.2002.47-59>.
- Purba, Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Santoso, Imam. 2014. "Pembelajaran Bahasa Asing di Indonesia: antara Globalisasi dan Hegemoni." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14(1), 1-11. DOI: 10.17509/bs\_jpbsp.v14i1.696.
- Setiawan, Fredy Nugroho. (2016). "Hegemoni dan Dominasi Perusahaan Semen Terhadap Penduduk di Wilayah Pembangunan Pabrik Semen dalam Samin vs Semen". *Lensa Kajian Kebahasaan, Kesusastraan dan Budaya*, 6 (2), 39-53. DOI:<https://doi.org/10.26714/lensa.6.1.2016.39-53>.
- Siswati, Endah. 2017. "Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci". *Translitera Jurnal Kajian Komunikasi dan Studi Media*, 5 (1), 11-33. DOI: <https://doi.org/10.30957/litera.v5i1.355>.
- Staniland, Paul. 2015. "Militias, Ideology, and the State" *Journal of Conflict Resolution*, pp 1-24. DOI: 10.1177/0022002715576749.
- Sulistyo, Hary. 2018. "Representasi Konflik Politik 1965: Hegemoni dan Dominasi Negara dalam Cerpen Susuk Kekebalan karya Han Gagas". *Poetika Jurnal Ilmu sastra*, 6(1), 25-43. DOI: 10.22146/poetika.35611.
- Sullivan, Sian, Andre Spicer, and Steffen Bohm. 2011. "Becoming Global (Un)Civil Society: Counter-Hegemonic Struggle and the Indymedia Network" *Journal*

*Globalizations*, 8(5), 703-717.

DOI:

<http://dx.doi.org/10.1080/1474773>

1.2011.617571.

Syam, Eva Yunita. 2016. "Ballada Arakian  
Karya Yoseph Yapi Taum:  
Perspektif Hegemoni Gramsci".  
*Prosiding, Seminar Nasional* "